

PERANAN HARUN AL-RASYID DALAM KEKHALIFAHAN ABBASIYAH TAHUN 786 - 809

Nani Ismiyati, Sutjitro, Nurul Umamah.
Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember (UNEJ)
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121
E-mail: maya.azmi@gmail.com

ABSTRAK

Harun al-Rasyid adalah salah seorang figure pemimpin yang berada pada pemerintahan dinasti Abbasiyah, suatu dinasti yang tumbuh dan berkembang setelah dinasti Umayyah runtuh pada tahun 750. Dinasti Abbasiyah merupakan kekhalifahan Islam yang berkuasa di Baghdad. Harun al-Rasyid juga seorang khalifah yang mampu mengembangkan dinasti Abbasiyah secara menyeluruh dalam komponen pemerintahannya. Dalam mengembangkan kekhalifahan Abbasiyah Harun al-Rasyid telah mampu meletakkan fondasi dan prinsip-prinsip dengan kokoh seperti dibidang politik, ekonomi, sosial sehingga tercipta kerja sama yang baik antar komponen pemerintahan dan masyarakat. Harun al-Rasyid selain terkenal sebagai pemimpin agama dan kepala pemerintahan, juga dikenal sebagai seorang khalifah yang gemar mencintai ilmu pengetahuan. Akan tetapi dalam masa pemerintahannya hal yang paling menonjol ialah dalam bidang ilmu pengetahuan. Kecintaan para khalifah kepada ilmu pengetahuan sangat mendukung bahkan rakyat pun sangat berminat dan memiliki peranan penting. Hal ini menunjukkan bahwa dinasti Abbasiyah sangat menekankan pembinaan pada peradaban dan kebudayaan Islam. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis lebih mendalam tentang peranan Harun al-Rasyid dalam kekhalifahan Abbasiyah tahun 786 - 809. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Sejarah dengan metode penelitian sejarah. Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan mencari dan mengumpulkan bahan-bahan atau jejak-jejak sejarah (sumber).

Kata kunci: Peranan, Harun al-Rasyid, khalifah Abbasiyah

ABSTRACT

Harun al-Rashid is one of the figures who are leaders in the Abbasid rule, a dynasty that grows and develops Umayyad dynasty after dynasty collapsed in 750. Abbasid caliphate Islamic ruling is in Baghdad. Harun al-Rashid also a caliph who is able to develop a comprehensive Abbasid dynasty in the administration component. In developing the Abbasid caliphate of Harun al-Rashid was able to lay the foundations and principles firmly as in the political, economic, social so as to create good cooperation between the components of government and society. Harun al-Rashid in addition to well-known as a caliph who loves to love science. However in the reign of the most prominent thing is that in the field of science. Love of the caliphs to the knowledge of the people were very supportive even very interested and have an important role. This suggest that the Abbasid dynasty emphasis on the development of civilization and Islamic culture. The purpose of this study was to analyze more deeply about the role of Harun al-Rashid in the Abbasid caliphate in 786 – 809. this type of research is the study of history with historical research methods. Collecting data in this study is to find and materials or trances of history (source).

Keywords: role, Harun al-Rashid, Abbasid caliph

PENDAHULUAN

Berdirinya Kekhalifahan Abbasiyah berawal dari adanya pemberontakan yang terjadi antara bani Umayyah dan bani Abbas di daerah Khurasan. Dalam pemberontakan ini bani Abbas dikomandoi oleh Abu Muslim sedangkan bani Umayyah dikomandoi oleh Nasar ibn Sayyar. Pemberontakan antar kedua kubu ini di menangkan oleh Abu Muslim dari dinasti Abbasiyah. Mendengar kekalahan ini Marwan ibn Muhammad merasa terdesak sebagai khalifa ke-XIV dinasti Umayyah, hal ini dikarenakan semua wilayah atau daerah yang menentanginya mendukung dinasti Abbasiyah. Akhirnya Marwan pun terbunuh dalam peperangan di Djab oleh Abu Abbas as-Saffah, kemudian di baiatlah as-Saffah sebagai khalifa pertama dinasti Abbasiyah. Seiring berjalannya waktu Islam mencapai zaman keemasan pada masa kekhalifahan Harun al-Rasyid pada tahun 786 – 809. Harun al-Rasyid merupakan khalifah kelima dalam dinasti Abbasiyah (Karim, 2007: 143).

Harun al-Rasyid adalah seorang penguasa yang paling cakap dan bijaksana di antara pemimpin yang lain. Hal ini dikarenakan Harun Al-Rasyid memiliki kerja keras yang tinggi untuk mengembangkan dinasti Abbasiyah menuju masa keemasan. Khalifah Harun Al-Rasyid memerintah selama 23 tahun, pemerintahannya penuh dengan peristiwa-peristiwa dan keagungan Islam (Mahmudunnasir, 1991:259).

Meskipun usia pemerintahannya kurang dari setengah abad kota Baghdad pada saat itu muncul menjadi pusat dunia dengan tingkat kemakmuran dan peran internasional yang luar biasa. Dinasti Abbasiyah memasuki tatanan yang sangat besar di dalam pemerintahan terutama dalam sistem perpajakan dan administrasi peradilan. Kejayaan ini berjalan seiring dengan kemakmuran kerajaan terutama ibukotanya. Istana kerajaan dengan bangunan-bangunan seperti ruang pertemuan yang dilengkapi dengan karpet, gorden, dan bantal terbaik dari Timur. Selain itu pada masa pemerintahan Harun al-Rasyid muncul gerakan intelektual dalam sejarah Islam terkait dengan sejarah

pemikiran dan budayanya. Kebangkitan intelektual muncul sebagian besar disebabkan oleh masuknya berbagai pengaruh asing seperti Indo-Persia dan Suriah, namun yang paling unggul ialah pengaruh Yunani. Gerakan intelektual ini ditandai oleh proyek penerjemahan karya-karya berbahasa Persia, Sanskerta, Suriah dan Yunani ke dalam bahasa Arab. Pada era itu pula berkembang disiplin ilmu pengetahuan dan peradaban yang ditandai dengan berdirinya Bait Al-Hikmah atau perpustakaan raksasa, tempat ini sekaligus dijadikan pusat kajian ilmu pengetahuan dan tempat penerjemah karya-karya Yunani ke bahasa Arab.

Di masa pemerintahannya Harun Ar-Rasyid dapat menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi rakyatnya seperti: mewujudkan keamanan, kedamaian serta kesejahteraan rakyat, membangun kota Baghdad yang terletak di antara sungai Eufrat dan Tigris dengan bangunan-bangunan megah, membangun tempat-tempat peribadatan, membangun sarana pendidikan, kesenian, kesehatan, dan perdagangan, mendirikan Baitul Hikmah, sebagai lembaga penerjemah yang berfungsi sebagai perguruan tinggi, perpustakaan, dan penelitian serta membangun majelis Al-Muzakarah, yakni lembaga pengkajian masalah-masalah keagamaan yang diselenggarakan di rumah-rumah, mesjid-mesjid, dan istana, di samping itu juga dibangun pemandian-pemandian. Pada masa inilah negara Islam menempatkan dirinya sebagai negara terkuat dan tak tertandingi (Yatim, 2000: 52).

Permasalahan yang dibahas adalah.

1. Bagaimana latar belakang Harun al-Rasyid menjadi khalifah di dinasti tahun 779 - 786?
2. Bagaimana peranan Harun al-Rasyid dalam kekhalifahan Abbasiyah tahun 786 - 809?

Tujuan penelitian ini adalah.

1. Untuk mengetahui dan mengkaji tentang latar belakang Harun al-Rasyid menjadi khalifah di dinasti Abbasiyah tahun 779 - 786
2. Untuk mendeskripsikan dan mengkaji peranan Harun al-Rasyid sebagai pemimpin agama dan kepala pemerintahan dalam kekhalifahan Abbasiyah tahun 786 - 809

Manfaat penelitian ini adalah.

1. bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sarana latihan dalam melakukan penelitian dan karya ilmiah, latihan berfikir dan memecahkan masalah secara kritik dan logis.
2. bagi mahasiswa calon guru sejarah, dapat memberikan sumbangan dalam mengembangkan studi ilmu sejarah sebagai suatu cabang ilmu pengetahuan khususnya yang menyangkut studi sejarah Asia Barat.
3. bagi almamater FKIP Universitas Jember, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan sebagai wujud nyata dalam rangka pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu dharma penelitian serta dapat menambah khasanah kepustakaan Universitas Jember.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dikarenakan data-data yang dipergunakan ialah data-data sejarah mengenai khalifah Harun al-Rasyid dalam kekhalifahan Abbasiyah. Metode penelitian sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritik rekaman dan peninggalan masa lampau berdasarkan rekonstruksi yang imajinatif. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah untuk membuat rekonstruksi masa lampau yang memperhatikan kausalitas seluruh aktivitas manusia dalam urutan kejadian dan latar waktu tertentu (Gottschalk, 1988:32). Berkaitan dengan metode sejarah ada empat langkah dalam melakukan penelitian

sejarah yaitu: 1) Heuristik, 2) Kritik, 3) Interpretasi, 4) Historiografi.

1. Heuristik

Langkah pertama dalam penelitian ini, adalah heuristik. heuristik yaitu langkah untuk mencari dan menemukan berbagai sumber data yang terkait dengan masalah yang sedang diteliti. Penelitian yang penulis lakukan dapat digolongkan dalam penelitian studi kepustakaan, sehingga sumber-sumber yang digunakan adalah sumber pustaka atau sumber tertulis. Sumber yang digunakan penulis berkaitan dengan materi yang akan diteliti yaitu Peranan Harun Ar-Rasyid Dalam Kekhalifahan Abbasiyah Tahun 786 – 809 berupa: skripsi, jurnal-jurnal, laporan penelitian, buku-buku, dan sumber dari internet.

2. Kritik

Setelah penulis menemukan dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah, maka langkah kedua adalah melakukan kritik sumber baik kritik intern maupun kritik ekstern. Kritik ekstern dilakukan untuk menilai keaslian dari sumber dan kritik intern sebagai kelanjutan dari kritik ekstern dilakukan untuk kesaksian yang diberikan oleh suatu sumber memang dapat dipercaya, sehingga akan diperoleh fakta sejarah. Data-data yang sudah diperoleh dipilah-pilah dilihat penilaian bentuk bentuk luar, penilaian isinya, siapa yang menulis, apa tujuan penulisnya, sehingga mendapatkan fakta yang benar dan valid. Fakta-fakta yang sudah penulis temukan dari kegiatan kritik ini menyangkut fakta tentang pendiri Kekhalifahan Abbasiyah menyangkut mengenai suasana sosial politik di Baghdad, latar belakang sosio kultural Harun Al-Rasyid, muncul dan runtuhnya keluarga Barmakid, masa pemerintahan Harun Al-Rasyid serta perkembangan pendidikan pada masa Harun Al-Rasyid.

3. Interpretasi

Dalam langkah ini setelah memperoleh fakta-fakta yang dibutuhkan, penulis berusaha melakukan analisis

dan menafsirkan yang dirangkai secara kronologis, rasional, dan kausalitas berdasarkan pada aspek pembahasan. Interpretasi dilakukan karena berbagai fakta yang telah ditemukan dalam kegiatan kritik tersebut masih terpisah dan berdiri sendiri. Oleh karena itu berbagai fakta yang lepas satu sama lain harus diinterpretasikan dengan cara menghubungkan antara fakta yang satu dengan fakta yang lainnya, sehingga menjadi satu kesatuan yang harmonis dan masuk akal. Dalam hal ini penulis melakukan interpretasi terhadap fakta-fakta sejarah mengenai latar belakang berdirinya Kekhalifahan Abbasiyah, Harun Al-Rasyid dalam wilayah Abbasiyah, dinasti Abbasiyah di bawah kepemimpinan Harun Al-Rasyid dengan cara membandingkan dan menghubungkan fakta-fakta sejarah yang berhubungan dengan kajian penelitian kemudian fakta-fakta tersebut dirangkai secara sistematis.

4. Historiografi

Langkah terakhir dalam penelitian sejarah adalah historiografi atau penulisan sejarah. Historiografi adalah cara merekonstruksi suatu gambaran masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dan merupakan langkah akhir dalam penelitian yang digunakan untuk penyajian sejarah serta hasilnya disajikan dalam bentuk cerita sejarah yang ditulis secara kronologis. Dalam tahap ini penulis berusaha merekonstruksikan fakta sejarah menjadi kisah. Kegiatan ini dilakukan secara kronologis, logis, sistematis, dan menarik. Penyajian dari penelitian ini adalah penyusunan kisah sejarah dalam bentuk karya tulis ilmiah skripsi dengan sistematika penulisan yang terdiri dari: Bab 1 pendahuluan yang berisi tentang: sub bab latar belakang masalah; penegasan pengertian judul; ruang lingkup penelitian; rumusan masalah; tujuan penelitian; dan manfaat penelitian. Bab 2 tinjauan pustaka yang berisi tentang pendapat para ahli dan penelitian terdahulu yang ada korelasinya dengan permasalahan di atas. Bab 3 metode penelitian yang di dalamnya berisi tentang metode yang digunakan dalam penelitian yaitu metode penelitian sejarah yang berisi empat tahap meliputi: heuristik, kritik,

interpretasi, dan historiografi. Bab 4 berisi tentang latar belakang Harun al-Rasyid menjadi khalifah dinasti Abbasiyah terkait mengenai: suasana sosial politik di Baghdad Bab 5 memaparkan mengenai dinasti Abbasiyah di bawah pemerintahan Harun Ar-Rasyid terkait dengan pemikiran Harun al-Rasyid tentang dinasti Abbasiyah, visi dan misi Harun al-Rasyid dalam mengembangkan dinasti Abbasiyah, tindakan-tindakan Harun al-Rasyid dalam bidang keagamaan dan pemerintahan, serta perkembangan pendidikan Islam pada masa kekhalifahan Harun al-Rasyid. Sedangkan Bab 6 merupakan bagian penutup yang terdiri dari simpulan dan saran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini dipaparkan mengenai hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilaksanakan selama penelitian.

A. latar belakang Harun al-Rasyid menjadi khalifah di dinasti Abbasiyah tahun 779 – 786

Latar belakang Harun al-Rasyid menjadi khalifah di dinasti Abbasiyah berawal dari wafatnya al-Hadi pada tahun 786, maka tidak lama kemudian saudaranya yaitu Harun al-Rasyid yang dibaiat oleh pendukungnya menjadi Khalifah di Dinasti Abbasiyah. Setelah kuat posisinya Harun memaksa Ja'far untuk meninggalkan kekuasaannya dan akhirnya Harun al-Rasyid yang menjadi Khalifah kelima dalam Dinasti Abbasiyah.

1. Situasi dan Kondisi Sosial Politik di Baghdad

Pemerintahan dinasti Abbasiyah dipegang oleh seorang khalifah yang memiliki wewenang sebagai pemegang semua kekuasaan. Kepala Negara atau seorang khalifah dapat melimpahkan otoritas sipilnya kepada seorang wasir, misalkan otoritas pengadilan dilimpahkan kepada seorang hakim (*qadhi*) dan otoritas militer dilimpahkan kepada seorang jenderal (*amir*). Kedudukan khalifah yaitu sebagai kepala negara tetap dibutuhkan atau dinomor satukan yaitu sebagai pengambilan keputusan akhir dalam semua urusan pemerintahan (Karim, 2007: 143).

Dalam menjalankan roda pemerintahan khalifah juga dibantu oleh seorang pejabat rumah tangga istana (*hajib*) yang bertugas memperkenalkan para utusan dan pejabat yang akan mengunjungi khalifah. Di samping itu ada juga seorang eksekutor yang menjadi tokoh penting di istana Baghdad. Pada masa ini ada pula ruang bawah tanah yang digunakan sebagai tempat penyiksaan, dimana tempat ini muncul pertama kali dalam sejarah Arab, sedangkan ruang pengamatan bintang terletak berdampingan dengan istana khalifah.

Pada masa pemerintahan Harun al-Rasyid sistem pemerintahan telah mencapai target yang telah diinginkannya. Dimana kota Baghdad sebagai ibu kota Negara telah menjadi pusat kegiatan sosial, politik, dan budaya. Kota Baghdad disebut juga sebagai kota intelektual sekaligus sebagai berkumpulnya masyarakat Islam. Hal ini di karenakan Baghdad merupakan wadah atau tempat berkembangnya ilmu pengetahuan. Selain itu kota Baghdad juga menjadi kota internasional yang terbuka untuk segala bangsa dan keyakinan sehingga semua bangsa berkumpul seperti bangsa Arab, Turki, Persia, Romawi, Qibthi, Hindi, Barbari, Kurdi dan sebagainya.

2. Latar Belakang Sosio Kultural Harun Al-Rasyid

Harun al-Rasyid adalah seorang putra dari al-Mahdi bin Abu Ja'far al-Mansur yang merupakan khalifah ketiga dinasti Abbasiyah, sedangkan ibunya bernama al-Khayzuran seorang wanita sahaya dari Yaman. Ibu Harun al-Rasyid ini merupakan perempuan pertama yang memiliki pengaruh penting dalam urusan kenegaraan dinasti Abbasiyah. Harun al-Rasyid mempersunting seorang gadis Arab yang cantik bernama Zubaidah sebagai istrinya, kemudian dikaruniai seorang anak laki-laki yang bernama Al-Ma'mun, Al-Amin, dan Al-Mu'tashim (Suwito, 2005: 97).

Khalifah Harun al-Rasyid pertama kali mendapat pendidikan di Istana, baik pendidikan agama maupun ilmu pemerintahan. Harun al-Rasyid banyak mendapat pendidikan dari Yahya bin Khalid. Berbekal pendidikan

yang memadai, Harun al-Rasyid pun tumbuh menjadi seorang yang terpelajar. Harun al-Rasyid memang diciptakan oleh Allah sebagai pria yang pandai, memiliki kepribadian kuat dan fasih dalam berbicara. Ketika tumbuh menjadi seorang remaja,

Harun al-Rasyid sudah mulai diterjunkan oleh ayahnya dalam urusan pemerintahan. Kepemimpinan Harun al-Rasyid dimulai ketika sang ayah al-Mahdi memberikan kepercayaan memimpin ekspedisi militer untuk menaklukkan Bizantium sebanyak dua kali. Ekspedisi militer pertama dipimpinnya pada tahun 779-780. Dalam ekspedisi kedua yang dilakukan pada tahun 781-782, Harun al-Rasyid memimpin pasukannya hingga ke pantai Bosporus. Dalam usia yang relatif muda, Harun al-Rasyid yang dikenal berwibawa sudah mampu menggerakkan 95 ribu pasukan beserta para pejabat tinggi dan jenderal veteran. Harun al-Rasyid banyak belajar tentang strategi pertempuran karena langsung terjun kelapangan.

Semenjak keterlibatannya dalam urusan pemerintahan dengan usia yang relatif muda dan selama menjadi khalifah, Harun al-Rasyid menjalin hubungan yang akrab dengan para ulama, ahli hukum, hakim, qori', penulis dan seniman. Harun al-Rasyid sering mengundang cendekiawan-cendikawan ke istana untuk mendiskusikan berbagai masalah. Harun al-Rasyid sangat menghargai para tamunya dan memposisikan pada tempat yang terhormat.

3. Berkembangnya Keluarga Barmak Di Dinasti Abbasiyah

Ketika gerakan dakwah Abbasiyah menyebar di Khurasan, Khalid ibn Barmak menjadi salah satu kepala juru dakwahnya. Lalu ketika al-Saffah menjadi khalifah Khalid ibn Barmak ditunjuk sebagai menterinya. Setelah itu, Khalid ibn Barmak terus berpindah-pindah jabatan tetapi tetap setia dan tidak menyalagunakan wewenang hingga meninggal dunia. Khalid ibn Barmak meninggalkan seorang anak yang bernama Yahya ibn Khalid ibn Barmak, dimana Yahya ibn Khalid termasuk lelaki mulia dan berakhlak baik. Yahya ibn Khalid mulai menduduki jabatan di pemerintahan pada tahun 774.

Yahya ibn Khalid juga menjadi pembimbing Harun al-Rasyid di waktu muda hingga Harun al-Rasyid memanggilnya dengan sebutan ayah. Berkat jasa Yahya ibn Khalid dalam hal memantapkan posisi Harun al-Rasyid sebagai khalifah meskipun al-Hadi saudara Harun al-Rasyid tidak menyetujuinya.

Ketika menduduki kursi khalifah Harun al-Rasyid menunjuk Yahya ibn Khalid sebagai menteri yang bertugas menjalankan pemerintahan dengan kekuasaan tak terbatas. Yahya ibn Khalid merupakan seorang pemimpin yang memiliki sifat yang sangat bijaksana, tegas, dan penuh kebajikan. Dalam tugasnya sebagai menteri Yahya ibn Khalid tidak pernah mengabaikan perkara kecil sekalipun bahkan yahya ibn Khalid selalu mengedepankan kesejahteraan rakyatnya. Kaum cendekiawan yang datang ke kota Baghdad membawa beragam aliran dan ide-ide, serta berbagai macam disiplin ilmu pengetahuan dalam pengembangan intelektual yang terletak di kota Baghdad. Pada zaman khalifa Harun al-Rasyid beserta penasehatnya Yahya ibn Barmak kemajuan intelektual memicu bangkitnya zaman pencerahan Islam. Daya tarik zaman pencerahan itu dilukiskan dalam sebuah syair yang dibuat oleh penyair istana yang bernama Ibrahim al-Mosuli.

Adakah kau saksikan surya memudar

Dan cahaya kembali takkala Harun berkuasa?

Bergiranglah karena Allah memilih Harun

Sang penyejuk, murah hati

Dan cahaya Yahya sahabatnya (Freely, 2011: 101)

Keluarga Barmak memiliki hubungan sangat dekat dengan Harun al-Rasyid. Keluarga Barmak banyak membantu Harun al-Rasyid dalam menjalankan roda pemerintahan secara baik. Yahya ibn Khalid dikarunia empat orang anak yaitu Fudhal, Ja'far, Musa, Muhammad. Dikemudian hari ketika Yahya ibn Khalid mengundurkan diri karena sudah berusia lanjut maka Ja'far ibn Yahya yang dipercayai memegang jabatan ayahnya yaitu sebagai menteri. Ja'far ibn Yahya melaksanakan tugasnya dengan keberhasilan yang gemilang. Selama 17 tahun keluarga Barmak menjadi

keluarga yang istimewa dan berbakat dalam dinasti Abbasiyah, namun akhirnya pada tahun 805 Yahya ibn Khalid meninggal dunia.

Kedekatan Harun al-Rasyid dengan keluarga Barmak tidak berlangsung lama sehingga timbul keretakan. Hal ini dilatarbelakangi oleh ulah Ja'far ibn Yahya yang membantu kabur Yahya ibn Abdillah ibn Hasan (saudara Indris, pendiri dinasti al-Idarisah) dari penjara. Ja'far ibn Yahya membantu Yahya ibn Abdillah kabur karena merasa kasihan terhadapnya, selain itu karena Yahya ibn Abdillah merupakan Ahlul bait. Berita tentang Ja'far membebaskan Yahya ibn Abdillah akhirnya sampai ke telinga Fadhl ibn Rabi' lewat mata-mata. Dimana Fadhl ibn Rabi' merupakan anak dari Rabi' ibn Yunus. Harun al-Rasyid sangat terkesan dengan kecakapan dan kemampuan Fadhl ibn Rabi', sehingga diberi jabatan kekuasaan. Disisi lain Fadhl ibn Rabi' adalah orang yang membenci Yahya ibn Abdillah ibn Ali. Fadhl ibn Rabi' selalu memperingatkan khalifah Harun al-Rasyid tentang Yahya ibn Abdillah yang menurutnya bisa mengancam kursi kekuasaan khalifah kapan saja. Fadhl ibn Rabi' tidak mau menyia-nyiakan kesempatan yang di tunggu sejak lama demi bisa mengadu domba Harun al-Rasyid dengan keluarga Barmak. Fadhl ibn Rabi' langsung menyampaikan berita tersebut kepada khalifah Harun al-Rasyid, namun Harun al-Rasyid tidak dipercayai mungkin semua yang dilakukan Ja'far ibn Yahya semata-mata ingin melindunginya.

Untuk membuktikan berita yang disampaikan Fadhl ibn Rabi' khalifah Harun al-Rasyid mengundang Ja'far ibn Yahya untuk makan malam bersamanya, kemudian khalifah Harun al-Rasyid menanyakan kabar tentang Yahya ibn Abdillah di penjara. Ja'far ibn Yahya langsung terdiam dan menjawab pertanyaan khalifah Harun al-Rasyid bahwa Yahya ibn Abdillah sudah tidak di penjara.

Kejadian ini menjadi awal mula diembuskannya fitnah perseteruan antara Harun al-Rasyid dengan keluarga Barmak. Akibat bisikan-bisikan fitnah Harun al-Rasyid menuduh keluarga Barmak lebih mengutamakan

kepentingan pendukung Ali (syiah) dari pada kepentingan sebagai pengikut khalifah. Terputuslah kepercayaan antara khalifah Harun al-Rasyid dengan keluarga Barmak, padahal sebelumnya Harun al-Rasyid sangat mencintai keluarga Barmak dan mengangkatnya menjadi tangan kanannya.

Kejadian ini menjadi awal mula diembuskannya fitnah perseteruan antara Harun al-Rasyid dengan keluarga Barmak. Akibat bisikan-bisikan fitnah Harun al-Rasyid menuduh keluarga Barmak lebih mengutamakan kepentingan pendukung Ali (syiah) dari pada kepentingan sebagai pengikut khalifah. Terputuslah kepercayaan antara khalifah Harun al-Rasyid dengan keluarga Barmak, padahal sebelumnya Harun al-Rasyid sangat mencintai keluarga Barmak dan mengangkatnya menjadi tangan kanannya. Begitu pula keluarga Barmak yang sebenarnya sangat setia terhadap sang khalifah, namun karena alasan sepele Harun al-Rasyid mulai meragukan kesetiiaannya. Kesalahan-kesalahan kecil keluarga Barmak seketika tampak sebagai kesalahan yang sangat besar di mata Harun al-Rasyid. Akhirnya pada tahun 803 keluarga Barmak dieksekusi mati oleh Harun al-Rasyid. Ja'far ibn Yahya ibn Khalid dibunuh secara keji, rumah-rumah keluarga Barmak dihancurkan dan seluruh harta bendanya disita. Khalifah Harun al-Rasyid menyesali tindakan-tindakan yang dilakukannya itu serta melaknat orang yang menghasudnya (Ibrahim, 2014: 345).

B. Dinasti Abbasiyah Dibawah Pemerintahan Harun al-Rasyid Tahun 786 – 809

Dalam sejarah Arab-Islam masa pemerintahan Harun al-Rasyid adalah masa paling gemilang dan indah. Ketika itu, negara memiliki wilayah yang paling luas sekali. Dengan segudang pengalaman yang telah dimilikinya itu membuat Harun al-Rasyid paham dan mampu memimpin pemerintahannya sampai menjadikan masa pemerintahan yang brilian yang merupakan keemasan dan puncak peradaban Islam. Liku-liku pengalamn sebelumnya menjadi cambuk untuk membawanya lebih jaya dan bernilai guna.

1. Visi dan Misi Harun Al-Rasyid Dalam Mengembangkan Dinasti Abbasiyah

Para khalifah dalam pemerintahan Bani Abbas menduduki tahta kerajaan berdasarkan keturunan. Begitu pula pada diri Harun al-Rasyid, Harun al-Rasyid menjadi khalifah karena ayahnya seorang khalifah dan juga pengganti Harun al-Rasyid adalah anak keturunannya. Pada pemerintahan Harun al-Rasyid pengelola keuangan dan penyelenggaraan keadilan Harun al-Rasyid serahkan kepada yang lain, namun pengambilan keputusan tetap berada pada tangan khalifah. Dalam urusan masyarakat sang khalifah yang terdepan untuk mengatasi dan memimpin rakyatnya. Demikian pula dalam menyalurkan kekayaan sebagai pengayom bagi seni kemewahan dan ilmu pengetahuan. Dalam mengembangkan Dinasti Abbasiyah Harun al-Rasyid memiliki tujuan untuk membebaskan dan memperbaiki manusia melalui penyebaran ilmu, pemahaman seta pemikiran yang berdasarkan al-qur'an. Keseluruhan keturunan Harun al-Rasyid ialah dari Bani Abbas secara umum dan khususnya keluarga dekat mengkonsentrasikan pengeluaran terbesar ditangan oleh keturunan bani Abbas.

Khalifah Harun al-Rasyid sering keluar meninggalkan istana menjelajahi sepanjang jalan Baghdad, hal ini Harun al-Rasyid lakukan untuk memberikan keadilan dan meringankan penderitaan rakyatnya. Sering kali khalifah Harun al-Rasyid mengunjungi wilayah jajahannya untuk melenyapkan hukum rimba dan untuk mengetahui keadaan rakyatnya, meninjau langsung perbatasan dan tidak pernah menghindarkan diri dari kesukaran dan tugas-tugas pemerintahan. Sungguh suatu pemerintahan yang di dalamnya telah terjadi dua sisi yang berbeda, di satu sisi kesejahteraan ditingkatkan dan di sisi lain tidak dibenarkan seseorang menyamai kekayaannya. Selain itu Khalifah Harun al-Rasyid juga telah mampu meletakkan pondasi dan prinsip dengan kokoh seperti di bidang politik, ekonomi, sosial dan ilmu pengetahuan sehingga tercipta kerja sama yang baik antar komponen

pemerintahan dan masyarakat. Semua ini akan mendukung dan menciptakan terobosan yang baru bagi kenyamanan serta mensejahterakan kehidupan umat Islam.

Pada masa pemerintahan Khalifah Harun al-Rasyid Baghdad pada saat itu muncul menjadi pusat dunia dengan tingkat kemakmuran dan peran internasional yang luar biasa. Kejayaan berjalan seiring dengan kemakmuran kerajaan terutama ibukotanya. Pada saat itulah Baghdad menjadi kota yang tiada bandingannya di seluruh dunia. Selain itu posisi Kekhalifahan Abbasiyah sangat menguntungkan sebagai pusat bongkar muat kapal laut semua penjuru negara dapat masuk kesana. Di sepanjang pelabuhan ditambatkan ratusan kapal termasuk kapal perang maupun kapal pesiar, mulai dari buatan Cina hingga rakitan dari kulit binatang milik penduduk setempat. Sarana perhubungan antara bagian timur dan bagian barat kota dilayani oleh tiga jembatan seperti jembatan-jembatan di Baghdad saat ini.

2. Peranan Harun al-Rasyid Sebagai Pemimpin Agama dan Kepala Pemerintahan

Menurut ajaran Nabi Muhammad SAW agama dan negara merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan satu sama lain. Hal ini dikarenakan agama merupakan pengontrol serta pengatur batasan-batasan aturan yang dilakukan dalam pemerintahan (Werf, 1953: 144). Sistem dan bentuk pemerintahan dinasti Abbasiyah pada hakikatnya tidak jauh berbeda dari dinasti Umayyah. Sistem dan bentuk pemerintahan monarki yang di pelopori oleh Muawiyah bin Abi Sufyan diteruskan oleh Dinasti Abbasiyah dan memakai gelar khalifah, namun gelar khalifah pada zaman Dinasti Abbasiyah derajatnya lebih tinggi dari gelar khalifah di zaman Dinasti Umayyah.

Struktur organisasi Dinasti Abbasiyah terdiri dari al-khilafat, al-wizarat (kementrian), al-kitabat dan al-hijabat. Lembaga al-khilafat dijabat oleh seorang khalifah sebagai mana telah disebutkan diatas jabatan khalifah berjalan secara turun temurun dilingkungan Dinasti Abbasiyah.

Lembaga al-wizarat (kementrian) dipimpin oleh seorang wazir seperti halnya menteri pada zaman sekarang. Lembaga dan jabatan ini baru dalam sejarah pemerintahan Islam yang diciptakan oleh Khalifah Abu Ja'far al-Mansur. Lembaga al-kitabat terdiri dari beberapa katib (sekertaris). Lembaga al-hijabat dipimpin oleh al-hajib, tugas al-hajib ialah mengawal serta mengatur siapa saja yang ingin bertemu dengan khalifah. Pada zaman Khalifah Abbasiyah birokrasi diperketat hanya rakyat dan pejabat yang mempunyai urusan penting yang boleh bertemu langsung dengan khalifah.

Dalam mengembangkan dinasti Abbasiyah khalifah Harun al-Rasyid memiliki peranan yang sangat penting. Dimana pemerintahan khalifah Harun al-Rasyid penuh dengan kemewahan, dan keindahan serta dikenal sebagai zaman kegemilangan. Kemurahan hati khalifah Harun al-Rasyid menarik berbagai orang untuk datang ke Ibukota seperti ahli pengetahuan, pujangga, ahli seni musik dan lain-lain. Barang siapa yang pandai menarik hati khalifah Harun al-Rasyid akan menjadi pegawai istana. Khalifah Harun al-Rasyid merupakan seorang khalifah yang halus budinya lagi peramah. Ada dua sifat yang dimiliki oleh khalifah Harun al-Rasyid, dimana kedua sifat ini sangat selalu menarik minat rakyatnya yaitu sebagai seorang khalifah yang pemberani dan pemurah. Khalifah Harun al-Rasyid memiliki pembendaharaan yang melimpah seperti mata uang emas, perak, berlian dan permata. Selain itu, beribu-ribu ekor binatang peliharaan diberikan kepada rakyat serta hamba sahaya. Amat murah hati khalifah Harun al-Rasyid dan permaisurinya Zubaidha yang menganugerahkan uang kepada pemerintah dikota-kota suci yang berada ditengah Arab, sering kali khalifah Harun al-Rasyid turut serta bersembahyang bersama rakyatnya. Delapan sampai sembilan kali khalifah Harun al-Rasyid menunaikan ibadah haji, bila berhalangan khalifah menyuruh alim-ulama untuk menggantikannya pergi berhaji ke Makkah. Ururan agama pun telah menjadi kokoh, hal ini terbukti dengan orang-orang zindik yang telah tiada sehingga tidak bisa bergerak dan muncul kembali. Agama memiliki peranan yang sangat penting serta memiliki pengaruh besar dalam masyarakat. Penghinaan terhadap orang-orang yang beragama pun semakin berkurang tidak seperti yang pernah terjadi pada tahun-tahun sebelumnya.

Untuk mensejahterakan rakyatnya khalifah Harun al-Rasyid rela melakukan apapun, salah satu contoh keadaan aman yang diberikan khalifah Harun al-Rasyid

untuk rakyatnya sehingga membuat pedagang, saudagar, kaum terpelajar dan jamaah dapat melakukan perjalanan di seluruh wilayah kekuasaannya. Selain itu dalam hal peningkatan kesejahteraan rakyat dan Negara Harun al-Rasyid juga memajukan ekonomi, perdagangan dan pertanian dengan sistem irigasi. Kemajuan sektor-sektor ini menjadikan Baghdad ibu kota pemerintahan Bani Abbas sebagai pusat perdagangan terbesar dan teramai di dunia. Pada saat itu banyak terjadi pertukaran barang serta valuta dari berbagai penjuru. Dengan demikian, Negara banyak memperoleh pendapatan dari kegiatan perdagangan tersebut lewat sektor pajak sehingga Negara mampu membiayai pembangunan sektor-sektor lain. Harun al-Rasyid juga membangun sarana dan prasarana di kota Baghdad seperti masjid, sekolah, perguruan tinggi, rumah sakit, toko obat, jembatan dan lain sebagainya. Tidak lupa pula Harun al-Rasyid juga membiayai pengembangan ilmu pengetahuan dibidang penerjemahan dan penelitian. Sebagai imbalannya negara mampu memberikan gaji yang tinggi kepada para ulama dan ilmuwan. Di samping pembangunan untuk masyarakat juga didirikan beberapa istana yang mencerminkan kemewahan pada saat itu salah satunya adalah istana al-Khuldi.

3. Peranan Harun al-Rasyid Dalam Mengembangkan Ilmu Pengetahuan

Pada masa Kekhalifahan Abbasiyah umat Islam mengalami suatu masa yang sangat gemilau yaitu perubahan baru tentang ilmu pengetahuan dan akal. Hal ini merupakan hasil logis dari zaman Khalifah Abbasiyah setelah mengalami perubahan sejarah tentang perkembangan pemikiran dari berbagai bangsa terutama bangsa Persia. Kecintaan para khalifah kepada ilmu pengetahuan sangat mendukung bahkan rakyat pun sangat berminat dan memiliki peranan penting. Hal ini menunjukkan bahwa Dinasti Abbasiyah sangat menekankan pembinaan pada peradaban dan kebudayaan Islam.

Pada masa kejayaan Islam banyak khalifah mencintai dan mendukung penuh aktivitas ilmu pengetahuan yang paling menonjol dan besar melalui penerjemahan. Para khalifah menerjemahkan dari buku-buku bahasa asing seperti bahasa Sanskerta dan Yunani ke dalam bahasa Arab. Jasa-jasa ilmuwan muslim dalam ilmu pengetahuan dan ilmu-ilmu lain tidak ternilai. Pada awalnya, para ulama memelihara dan mentransfer ilmu yang didapat melalui hafalan atau lembaran-lembaran yang tidak teratur. Kemudian barulah pada abad ke-7 para ulama menulis hadis, fikih, tafsir, dan banyak buku dari berbagai bahasa meliputi segala bidang ilmu yang telah berhasil diterjemahkan kedalam bahasa Arab dan menjadi buku-buku yang disusun secara sistematis. Kegiatan ini berjalan melalui tiga periode. Pertama, pencatatan pemikiran, hadis dan hal-hal lain pada kertas kemudian dirangkap. Kedua, pembukuan pemikiran-pemikiran atau hadis-hadis nabi dalam satu buku, misalnya menghimpun hukum-hukum fikih dalam buku tertentu dan sejarah dalam buku tertentu pula. Ketiga, penyusunan dan pengaturan kembali buku yang telah ada ke dalam pasal-pasal dan bab-bab tertentu, semua hal ini berlangsung pada masa kekhalifahan Abbasiyah.

Kestabilan politik, sosial dan budaya serta kemampuan ekonomi pada masa kekhalifahan Harun al-Rasyid tampaknya benar-benar membuat kondisi yang kondusif bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Hal ini juga diimbangi dengan lahirnya tokoh-tokoh brilian di berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti Jabir ibn Hayyan dengan karyanya yang berjudul *The Father of Arabic Alchemy*, Ali al-Tabari, al-Razi, Ali ibn al-Abbas, al-Majusi, dan ibn Sina. Pakar-pakar ilmuwan di bidang kedokteran seperti al-Rusyid, al-Kindi, al-Farabi, ibn Tufail. Sedangkan para filsuf maupun tokoh-tokoh dalam bidang hukum (fikih) seperti Imam Abu Hanifah (700 – 765), Imam Maliki (713 – 795), Imam Syafi'i (765 – 870), dan Imam Ahmad ibn Hanbal (780 – 855) (Suwito, 2005: 97).

Harun al-Rasyid mencapai puncak kemasyuran karena perhatian yang tinggi terhadap pengembangan

ilmu pengetahuan dan peradaban Islam dengan taraf yang belum pernah dicapai sebelumnya oleh pemimpin-pemimpin yang lain. Harun al-Rasyid mendirikan beberapa lembaga pendidikan seperti Bait al-Hikmah (lembaga penerjemah), Majelis al-Muzakarah ialah lembaga yang mengkaji tentang masalah-masalah keagamaan. Majelis ini sering dilakukan di rumah-rumah, masjid-masjid, istana khalifah, dan rumah sakit. Lembaga pendidikan di rumah itu telah ada lebih dahulu, bedanya pada masa Harun al-Rasyid banyak menunjuk rumah-rumah dan masjid sebagai tempat belajar. Berikut ini merupakan lembaga pendidikan yang berkembang pada masa dinasti Abbasiyah yaitu pada masa Harun al-Rasyid di antaranya: kuttab, pendidikan rendah di istana, toko-toko buku, majelis, rumah sakit, perpustakaan masjid dan rumah-rumah para ulama.

4. Kemunduran dan Berakhirnya Kekhalifahan Harun al-Rasyid

Secara umum, ada dua hal yang menyebabkan kemunduran dan berakhirnya kekhalifahan Harun al-Rasyid yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor Interen

Wilayah kekuasaan dinasti Abbasiyah yang sangat luas tidak mudah dikendalikan oleh para khalifah yang lemah. Disamping itu pada masa dinasti Abbasiyah sistem komunikasi masih sangat lemah dan tidak maju sehingga menyebabkan tidak dapat dengan cepat mendapatkan informasi yang akurat apabila suatu daerah ada masalah, konflik, atau terjadi pemberontakan. Oleh karena itu terjadi banyak wilayah kekuasaan dinasti Abbasiyah yang melepaskan diri satu persatu dan membangun kekuasaan sendiri. Daerah yang melepaskan diri dari kekuasaan dinasti Abbasiyah misalnya di Barat seperti diantaranya Syi'ah Idrisiah di Maroko, Umayyah II di Andalusia dan Fatimiah di Afrika. Di samping itu catatan Hitti (2005: 617) "...terjadinya disentralisasi dan pembagian kekuasaan di daerah-daerah selalu mengiringi setiap penaklukan yang dilakukan tergesa-gesa dan tidak usai.

Metode administrasi yang tidak kondusif bagi keberlangsungan kestabilan negara."

Eksplorasi dan pajak berlebihan menjadi kebijakan favorit yang dibebankan kepada rakyat. Garis perpecahan antara Arab dan non Arab, muslim Arab dan mawali, tetap terlihat tajam. Seiring dengan lintas waktu atau zaman darah penakluk telah bercampur dengan darah taklukan bersama dengan hilangnya kualitas dan posisi dominan yang mereka miliki. Dengan hancurnya kehidupan bangsa Arab, maka huncur pula stamina dan semangat juangnya (Hitti, 2005: 617-618). Hal-hal tersebut juga menyebabkan wilayah-wilayah yang kaya satu persatu melepaskan diri dari pusat sehingga berdampak pula kendornya kekuatan pusat secara drastic yang sangat mempengaruhi kekuatan bangsa.

2. Faktor Eksteren

Wilayah Arab sulit untuk menyatu dengan kondisi geografi negara yang ketika itu membentang sangat luas. Khalifah dan para menteri tidak bisa mengawasi Adarisah (Maroko) dan Andalusia karena kedua tempat tersebut letaknya sangat jauh dari Baghdad. Khalifah Harun al-Rasyid mengirim pasukan ke daerah tersebut. Akan tetapi pasukan tersebut tidak bisa mencapai tempat tersebut kecuali harus menghabiskan waktu berbulan-bulan. Meskipun khalifah Harun al-Rasyid ingin mengontrol situasi di kedua tempat tersebut dengan perantara mata-mata, kabar tersebut tidak bisa sampai kepada khalifah Harun al-Rasyid kecuali setelah waktu yang sangat lama. Dengan demikian, pusat khalifah yang jauh dari beberapa wilayah mengakibatkan penerapan sistem sentralisasi di tempat tersebut menjadi sulit dijalankan. Pengangkatan Ibrahim bin Aqlab sebagai gubernur turun temurun pada tahun 800 yang kemudian menjadi Dinasti Aqlabiah di Afrika utara (Magribi). Adanya pemberontakan pada masa pemerintahan khalifah Harun al-Rasyid.

Pada saat perjalanan untuk menumpas kaum pemberontak di Khurasan Khalifa Harun al-Rasyid mengalami suatu musibah dimana beliau terkena penyakit dan terpaksa berhenti bersama rombongan di desa

Sanabat di dekat Tus, ditempat itu pula beliau wafat pada tahun 809M.

SIMPULAN DAN SARAN

Harun al-Rasyid memerintah dinasti Abbasiyah dilatar belakangi oleh kecerdasan dan keberaniannya dalam peperangan. Khalifah Harun al-Rasyid memiliki bekal wawasan serta pengalaman yang memadai dalam urusan pemerintahan mulai remaja, sehingga setelah memangku jabatan sebagai seorang khalifah Harun al-Rasyid mampu mengontrol situasi dan kondisi dinasti Abbasiyah. Selain itu yang melatar belakangi Harun al-Rasyid menjadi khalifah ialah untuk menggantikan kedudukan saudaranya al-Hadi sebagai khalifah. Dalam pemerintahan dinasti Abbasiyah pemerintah dipegang oleh seorang khalifah yang memiliki wewenang sebagai pemegang semua kekuasaan.

Pada masa pemerintahan Harun al-Rasyid sistem pemerintahan telah mencapai target yang telah diinginkannya. Dimana kota Baghdad sebagai ibu kota negara telah menjadi pusat kegiatan sosial, politik dan budaya. Sistem administrasi dibuat dalam bentuk kementerian dan dewan dengan sistem yang rapi. Aktivitas-aktivitas kementerian menjadi jelas dan masa jabatan seorang menteri dibatasi. Khalifah Harun al-Rasyid juga memiliki pembendaharaan yang melipah seperti mata uang emas, perak, berlian dan permata. Dalam masa pemerintahannya Harun al-Rasyid juga mencapai masa keemasan dalam bidang ilmu pengetahuan, hal ini terbukti dengan berdirinya lembaga penerjemah (Bait al-Hikmah). Kota Bghdad disebut juga sebagai kota intelektual sekaligus sebagai berkumpulnya masyarakat Islam. Hal ini di karenakan Baghdad merupakan wadah atau tempat berkembangnya ilmu pengetahuan. Selain itu kota Baghdad juga menjadi kota internasional yang terbuka untuk segala bangsa dan keyakinan sehingga semua bangsa berkumpul seperti bangsa Arab, Turki, Persia, Romawi dan lain-lain.

Dalam menjalankan roda pemerintahan seorang khalifah harus mampu memimpin suatu negara dengan semaksimal mungkin, jangan sampai negara yang dipimpinnya terpecah belah. Kestabilan politik, sosial dan budaya serta kemantapan ekonomi pada masa khalifah Harun al-Rasyid membuat pemerintahan kondusif bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Hal yang paling menonjol dalam dinasti Abbasiyah ialah dalam bidang pendidikan, dimana Harun al-Rasyid mencapai puncak kemasyuran karena perhatian yang tinggi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan peradaban Islam dengan taraf yang belum pernah dicapai sebelumnya oleh pemimpin-pemimpin yang lain. Harun al-Rasyid mendirikan beberapa lembaga pendidikan seperti Bait al-Hikmah (lembaga penerjemah), Majelis al-Muzakarah ialah lembaga yang mengkaji tentang masalah-masalah keagamaan. Majelis ini sering dilakukan di rumah-rumah, masjid-masjid, istana khalifah, dan rumah sakit. Institusi pendidikan pada masa Harun al-Rasyid mengalami kemajuan yang pesat dari fase-fase sebelumnya. Hal ini terjadi karena di dukung oleh kemampuan seorang pemimpin yang tangguh dan andal yang memiliki banyak pengalaman dalam memimpin disertai dengan rasa keberagaman yang tinggi.

Seiring berjalannya waktu pemerintahan Harun al-Rasyid mengalami kemunduran hal ini dikarenakan luasnya wilayah kekuasaan yang tidak dapat dijangkau. Untuk mengontrol suatu wilayah yang sangat luas sistem komunikasi pada saat itu masih sangat lemah. Sehingga situasi dan kondisi di setiap wilayah kekuasaan khalifah Harun al-Rasyid yang mengalami permasalahan seperti terjadi pemberontakan atau konflik tidak dapat di terima secara cepat. Selain itu, yang menyebabkan runtuh dan berakhirnya pemerintah Harun al-Rasyid ialah pajak yang dibebankan pada rakyat tidak seimbang dengan pendapatan rakyat hal ini dilakukan oleh pejabat-pejabat negara tanpa sepengetahuan khalifah Harun al-Rasyid, sehingga rakyatpun memberontak dan ingin mendirikan dinasti sendiri.

Dari permasalahan yang telah dikemukakan dalam penelitian ini, maka penelitian memberikan sarana untuk beberapa pihak yaitu:

1. Bagi peneliti berikutnya hendaknya di jadikan salah satu bahan perbandingan apabila ada penelitian yang sama di waktu-waktu mendatang dan mengkaji lebih dalam substansi mengenai tokoh Harun al-Rasyid.
2. Bagi mahasiswa calon guru sejarah sebagai generasi penerus bangsa hendaklah tidak melupakan sejarah tokoh-tokoh besar zaman dahulu dalam Islam seperti Harun al-Rasyid serta dapat mempelajari sisi positif dari masa pemerintahannya. Oleh karena itu kepada generasi penerus bangsa untuk mampu mencontoh segi positif kepribadian dari khalifah Harun al-Rasyid. Dimana khalifah Harun al-Rasyid sudah dihandalkan mengenai strategi berperang , ilmu agama, ilmu pengetahuan dan pemerintahan mulai remaja.
3. Bagi almamater dapat menambah materi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) terutama tentang sejarah asia selatan yakni tentang salah satu pelaksana Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu Dharma pendidikan.

- [3] Hitti, Philip K. 2005. *History of the Arab*. Terj. R. Cecep Lukman Yasin, Dedi Selamat Riyadi. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta
- [4] Ibrahim, Qasim A. 2014. *Buku Pintar Sejarah Islam (Jejak langkah peradaban Islam dari masa Nabi hingga masa kini)*. Jakarta: Zaman
- [5] Karim, M. Abdul. 2007. *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher
- [6] Mahmudunnasir, Syed. 1991. *Islam Konsepsi dan Sejarahnya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- [7] Suwito. 2005. *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media
- [8] Yatim, Badri. 2000. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- [9] Werf, J. Van Der. 1953. *Sejarah Umum*. Djakarta: Noordhoff-Kolff N.V

UCAPAN TERIMA KASIH

Nani Ismiyati mengucapkan terimakasih kepada Drs. H. Sutjitro, M.Si dan Dr. Nurul Umamah, M.Pd yang telah meluangkan waktunya demi terselesaikannya jurnal ini. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada teman-teman yang telah memberikan semangat untuk terselesainya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Al-Isy, Yusuf. 2007. *Dinasti Abbasiyah*. Jakarta. Pustaka al-Kautsar
- [2] Freely, John. 2011. *Cahaya dari Timur*. Terj. Noviatrri. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo